

**ANALISIS MANFAAT YANG DIPEROLEH MASYARAKAT DALAM
PERSPEKTIF GENDER PADA PENGELOLAAN AGROFORESTRY
(Studi kasus: kawasan reboisasi Program JIFPro
di Kab. Solok, Sumatera Barat)**

Oleh :

Vonny Indah Mutiara ¹⁾, Rudi Febriamansyah²), Innike Abdillah Fahmi²⁾

ABSTRAK

This research was conducted in Jorong Subarang, Kanagarian Paninggahan, Junjung Sirih Suburb, Solok, West Sumatera where JIFRO program has been implemented in that area. The research aims to (1) analyze men and women contribution in terms of productive, reproductive and social activity; (2) analyze gender perception on benefit and cost of managing agroforestry in JIFPro program. A case study method is used in this research. The result shows that men are rarely involved in reproductive activities. Men manage most of productive activities. On the other hand, women are not only spending more time in reproductive activities, but also involve in productive activities. In addition, men and women equally spend their time for social activities.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Hal ini mengakibatkan lebih dari 200 juta penduduk Indonesia masih menggantungkan hidup mereka dari sumberdaya alam, terutama sektor pertanian, tak terkecuali sektor kehutanan. Menurut Justianto (2005), pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Indonesia selama ini, cenderung dimanfaatkan secara berlebihan yang berakibat pada kerusakan atau degradasi sumberdaya hutan itu sendiri. Terlebih lagi sumberdaya hutan lebih dianggap sebagai *common resources*, sehingga sumberdaya hutan kurang mendapat perhatian secara wajar dalam artian pemanfaatan untuk kepentingan individu lebih diutamakan daripada kepentingan kelestarian hutan itu sendiri, sehingga peran hutan sebagai sistem penyangga kehidupan terabaikan.

¹ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

² Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

Di Sumatera Barat, hutan alam yang dahulunya mendominasi wilayah Minangkabau, kini hanya terdapat pada kawasan hutan-hutan lindung saja. Faktor yang mempengaruhinya tak lain adalah desakan akan kebutuhan penduduk yang selalu mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun ke tahun. Tak mengherankan jika kawasan hutan sering dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga banyak terjadi pengalihan fungsi hutan. Untuk itu, diperlukan adanya tindakan rehabilitasi dan konservasi lahan yang terdegradasi.

Agroforestry dapat dijadikan solusi dalam sistem pengelolaan lahan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya pengalihan fungsi hutan serta mampu mengatasi masalah pangan. *Agroforestry* adalah suatu sistem pengelolaan lahan dengan berasaskan kelestarian, yang meningkatkan hasil lahan secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman termasuk pohon-pohonan dan tanaman hutan dan/atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada unit lahan yang sama, dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat (Hairiah *et al*, 2003). Untuk itu, agar *agroforestry* dapat bermanfaat secara optimal bagi masyarakat sekitar maka dalam pengelolaannya harus melibatkan laki-laki dan perempuan.

Menurut Simatauw *et al* (2001), dengan adanya kerusakan lingkungan hutan akan mengancam kesejahteraan dan keselamatan masyarakat lokal di sekitar hutan. Dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan di sekitarnya, perempuanlah menjadi orang yang pertama merasakan dampaknya terhadap keluarganya. Namun, tetap saja perempuan tidak mendapatkan perlakuan yang adil di lingkungannya.

Dalam masyarakat Minangkabau berdasarkan garis keturunan ibu (*matrilineal*) dengan satuan sosial keluarga luas. Menurut Nizar (2005), adat Minangkabau menempatkan perempuan pada peran dan posisi yang berbeda. Perempuan disebut *bundo kanduang*, tempat berhasap kaum dan penerima *posako*. Adat Minangkabau mengajarkan agar *bundo kanduang*

memainkan peran domestik, sehingga kegiatan reproduktif menjadi tanggung jawab penuh dari seorang perempuan. Peran perempuan sebagai ibu rumah tangga atau pekerja domestik memang tidak memberikan pemasukan bagi keluarga karena tidak pernah dievaluasi secara ekonomis padahal pekerjaan ini memberikan nilai ekonomis yang cukup tinggi karena laki-laki dimungkinkan untuk bekerja diluar rumah hanya karena pengorbanan perempuan dalam mengurus rumah tangga dan mengatur kebutuhan laki-laki.

Kecamatan Junjung Sirih, Kab. Solok, Sumatera Barat, terdiri dari dua nagari, yaitu Nagari Paninggahan dan Nagari Muara Pingai, dimana luasan wilayah Nagari Paninggahan adalah 95,5 Km² dari total keseluruhan wilayah Kecamatan Junjung Sirih seluas 102,5 Km² (BPS, 2008) dengan proporsi lahan berupa hutan sebesar 37,54%. Dari luasan lahan tersebut, kondisi lahan yang termasuk kategori lahan kritis sebesar 2.700 Ha dengan rincian 700 Ha berstatus kawasan hutan (hutan negara) dan 2.000 Ha berstatus tanah ulayat (Unova, 2007). Lahan yang kritis tersebut telah dilakukan berbagai program reboisasi yang mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Salah satunya adalah bantuan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dari UPR (*Ube Pallet Rental*) Leasing Co.Ltd melalui Japan International Forestry Promotion (JIFPro) dalam bentuk perbaikan ekosistem hutan melalui kegiatan reboisasi di Bukit Batu Agung di Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Kab. Solok, Sumatera Barat. Bantuan ini telah dilaksanakan dalam tiga tahapan sejak 2003 – 2007. Kegiatan ini dinilai berhasil oleh pihak JIFPro sehingga bantuan reboisasi diperpanjang hingga 2010.

Program-program rehabilitasi dan reboisasi tersebut dilakukan dengan sistem *agroforestry*. Kegiatan reboisasi pada program JIFPro berlokasi di Bukit Batu Agung di Jorong Subarang. Varietas tanaman yang dibudidayakan terdiri dari tanaman buah dan berkayu, diantaranya adalah Jati (*Tectona grandis*), Alpukat (*Persea americana*), Kemiri (*Aleurites*

moluccana), Cengkeh (*Eugenia aromatica*), dan Meranti (*Shorea sp*). Bantuan ini mencakup pemberian bibit gratis, biaya penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan selama dua tahun yang langsung diberikan kepada masyarakat Jorong Subarang.

Adanya program JIFPro telah mengakibatkan adanya perubahan alokasi waktu yang digunakan oleh sebuah keluarga dalam melakukan aktivitas rumah tangganya (reproduktif), kegiatan pengelolaan *agroforestry* (produktif), dan kegiatan bermasyarakatnya (sosial budaya). Perubahan yang terjadi adalah penambahan kegiatan produktif dari kegiatan reproduktif yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga setelah adanya program JIFPro ini.

Biasanya seorang ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari di Jorong Subarang mempunyai jam istirahat yang sangat sedikit dibandingkan laki-laki karena selain harus mengurus pekerjaan rumah tangga dia juga ikut serta dalam pengelolaan *agroforestry* (*parak*). Perempuan harus bangun jam 04.30 pagi untuk memasak, mencuci, mempersiapkan keperluan anak untuk pergi ke sekolah dan berangkat mengikuti suami ke *parak* atau sawah sampai selesai. Setelah pulang ke rumah sang istri akan melanjutkan pekerjaan rumah tangganya atau pada saat panen kemiri akan dilanjutkan dengan membersihkan kemiri. Sedangkan laki-laki memulai aktivitas pada jam 6.30 Wib, minum kopi. Selanjutnya mereka pergi ke *parak*, sawah atau tambak ikan sampai dengan sore hari kemudian pergi lagi ke warung untuk sekedar minum kopi atau berkumpul dengan teman.

Untuk itu penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisa apakah laki-laki dan perempuan telah mendapatkan manfaat sosial dan ekonomi yang sesuai dengan korbanan yang mereka keluarkan pada kegiatan produktif pada program JIFPro. Untuk itu perlu dikaji aktivitas kerja dan kontribusi peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis aktivitas kerja dan kontribusi peran perempuan dan laki-laki di bidang produktif, reproduktif dan sosial budaya dan (2) Menganalisis persepsi perempuan dan laki-laki terhadap korbanan yang dikeluarkan dan manfaat yang diterima dalam pengelolaan *agroforestry* pada program JIFPro di Nagari Paninggahan.

Konsep "*agroforestry*" dirintis oleh suatu tim dari *Canadian International development Centre*, yang bertugas untuk mengidentifikasi prioritas-prioritas pembangunan di bidang kehutanan di negara-negara berkembang dalam tahun 1970-an. Oleh tim ini dilaporkan bahwa hutan-hutan di negara tersebut belum cukup dimanfaatkan. Penelitian yang dilakukan di bidang kehutanan pun sebagian besar hanya ditujukan kepada dua aspek produksi kayu, yaitu eksploitasi secara selektif di hutan alam dan tanaman hutan secara terbatas (Irwanto, 2008).

Menurut International Council for Research in Agroforestry (ICRAF) *Agroforestry* merupakan suatu sistem pengelolaan lahan dengan berasaskan kelestarian, yang meningkatkan hasil lahan secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman (termasuk tanaman pohon-pohonan) dan tanaman hutan atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada unit lahan yang sama, dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat.

Agroforestry dikembangkan untuk memberi manfaat kepada manusia atau meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Agroforestry* diharapkan dapat memecahkan berbagai masalah pengembangan pedesaan dan seringkali sifatnya mendesak. *Agroforestry* utamanya diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat. Sistem berkelanjutan ini dicirikan antara lain oleh tidak adanya penurunan produksi tanaman dari waktu ke waktu dan tidak adanya pencemaran lingkungan. Kondisi tersebut merupakan refleksi dari

adanya konservasi sumber daya alam yang optimal oleh sistem penggunaan lahan yang diadopsi.

Tujuan akhir program *agroforestry* adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat petani, terutama yang di sekitar hutan, yaitu dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya. Program-program *agroforestry* diarahkan pada peningkatan dan pelestarian produktivitas sumberdaya, yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Istilah *gender* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968. *Gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Handayani dan Sugiarti, 2008). Perbedaan-perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang tidak mengacu pada perbedaan biologis tetapi ditentukan oleh nilai-nilai sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menentukan peranan perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya, tetapi pada kenyataannya pandangan atau persepsi dimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai suatu pembenaran terhadap perbedaan hak-hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan didalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Wahyuni (2002) menjelaskan bahwa perbedaan peran akibat perbedaan sifat biologis ini tergantung pada dimana kita dilahirkan dan posisi kita didalamnya, kemiskinan atau kekayaan relatif, dan kelompok kesukuan.

Gambaran tentang pembagian peran kerja laki-laki dan perempuan selain untuk informasi penyusunan program, juga sebagai salah satu bahan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan. Evaluasi keberhasilan pengelolaan hutan atau lahan pertanian dengan sistem *agroforestry* perlu menganalisis aspek curahan tenaga kerja atau waktu yang dipakai untuk berbagai kegiatan sosial dan pekerjaan mencari nafkah, pengambilan keputusan antara suami dan istri (khususnya dalam keluarga atau rumah

tangga) dan pola pengambilan keputusan antara suami dan istri (Fakih, 1997).

Pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran-peran, penguasaan dan akses terhadap sumber daya alam, hak dan posisi, ternyata mengakibatkan ketidakadilan *gender*. Simatauw *et al* (2001), Lebih lanjut menyatakan ada lima bentuk **ketidakadilan *gender*** dalam hubungannya dengan sumber daya alam, yaitu:

- (1) *Marjinalisasi* (peminggiran) ekonomi, salah satu yang terlihat nyata adalah lemahnya kesempatan perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, kredit dan penghasilan.
- (2) *Subordinasi* (penomorduaan), *subordinasi* perempuan berkaitan erat dengan masalah penguasaan terhadap sumber daya alam. Bentuk lain dari *subordinasi* perempuan juga terdapat pada hak waris. Pada dasarnya subordinasi juga perbedaan terhadap salah satu identitas sosial, dalam hal ini sering dialami perempuan, terutama dalam pengambilan keputusan.
- (3) Beban kerja berlebih, pada umumnya perempuan memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu produktif, reproduktif dan memelihara (anak) yang lebih dominan.
- (4) Cap-cap negatif (*stereotype*), maksudnya adalah perempuan sering digambarkan pada bentuk-bentuk tertentu yang belum tentu benar, seperti emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional dan lain-lain.
- (5) Kekerasan, kekerasan berbasis *gender* didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Bentuknya bermacam-macam mulai dari bentuk kekerasan fisik maupun psikologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (*Case study*). Populasi pada penelitian ini sebanyak 75 Keluarga yang melaksanakan kegiatan reboisasi lahan kritis fase pertama periode 2007/2008 di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok. Selanjutnya sampel diambil sebanyak 30 Keluarga yang terdiri dari suami (laki-laki) dan istri (perempuan).

Untuk tujuan penelitian pertama digunakan *Gender Framework Analysis* (GFA). Sedangkan untuk tujuan kedua dianalisis dengan deskriptif kuantitatif, dimana persepsi manfaat dan korbanan perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya dihitung dengan '*likert scale*'. Nasution (2003) menyatakan bahwa '*likert scale*' adalah peralatan yang cocok untuk menghitung sikap/opini/persepsi dari manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, laki-laki di Jorong Subarang mengalokasikan waktunya sebesar 9,38 jam/hari untuk melakukan kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial budaya. Sedangkan perempuannya mengalokasikan waktunya sebanyak 12,12 jam/hari untuk melakukan kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial budaya. Dalam melakukan aktivitas kegiatan reproduktif, terkadang perempuan juga melakukan kegiatan reproduktif lainnya atau kegiatan secara bersamaan. Misalnya, kegiatan membersihkan rumah dikerjakan secara bersamaan dengan kegiatan merawat anak atau kegiatan menjaga kedai dilakukan secara bersamaan waktunya dengan kegiatan memasak dan merawat anak, dan sebagainya. Tak hanya perempuan, laki-laki juga biasanya melakukan kegiatan produktif ke parak juga melakukan kegiatan mencari kayu bakar, hal yang sama yang dilakukan perempuan (Tabel 1).

Tabel 1. Alokasi Kegiatan Reproduksi, Produktif, dan Sosial Budaya Masyarakat Jorong Subarang, Kab. Solok, Sumatera Barat

Jenis Kegiatan	Laki-laki (Suami)		Perempuan (Istri)	
	Jam/Hari	%	Jam/Hari	%
Produktif				
Kegiatan Mengelola Parak				
Pemeliharaan	2,30	9,58	1,25	5,21
Pemanenan	0,68	2,83	0,34	1,42
Pascapanen	0,45	1,88	0,70	2,92
Total Kegiatan Parak	3,43	14,29	2,29	9,54
Kegiatan Produktif Non-Parak				
Berdagang	0,36	1,50	1,36	5,67
Nelayan	0,28	1,17	0,00	0,00
Guru/PNS	0,11	0,46	0,17	0,71
Berburu	0,05	0,21	0,00	0,00
Menjaga Kedai	0,05	0,21	0,23	0,96
Ojek	0,29	1,21	0,00	0,00
Sawah	2,69	11,21	1,42	5,92
Memecahkan Kemiri	0,00	0,00	0,21	0,88
Jemur Ikan	0,00	0,00	0,01	0,04
Total kegiatan Non-Parak	3,83	15,96	3,4	14,17
Total Kegiatan Produktif	7,26	30,25	5,69	23,71
Reproduktif				
Mencari kayu bakar	0,17	0,71	0,13	0,54
Belanja ke pasar	0,05	0,21	0,39	1,63
Membersihkan rumah	0,00	0,00	2,00	8,33
Merawat anak	1,02	4,25	1,33	5,54
Memasak	0,00	0,00	1,91	7,96
Memperbaiki rumah	0,01	0,04	0,00	0,00
Total Kegiatan reproduktif	1,25	5,21	5,76	24,00
Sosial Budaya				
Pengajian	0,13	0,54	0,20	0,83
Gotong royong	0,24	1,00	0,15	0,63
Membantu Tetangga Hajatan/Kematian	0,30	1,25	0,32	1,33
Belajar Adat	0,20	0,83	0,00	0,00
Total Kegiatan Sosial Budaya	0,87	3,63	0,67	2,79
Istirahat dan Waktu Luang	14,62	60,92	11,88	49,50
Total Seluruh Alokasi Waktu	24,00	100,00	24,00	100,00

Perbedaan mendasar dalam aktivitas laki-laki dan perempuan di Jorong Subarang adalah dalam kegiatan reproduktif. Perempuan dapat saja terlibat dalam kegiatan produktif, namun tidak sebaliknya. Laki-laki sangat jarang terlibat dalam kegiatan reproduktif. Beban kerja yang harus dipikul oleh perempuan merupakan beban berlebih, dimana perempuan melakukan pekerjaan produktif maupun reproduktif. Sedangkan, kegiatan sosial budaya walaupun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki saja, seperti belajar adat dan gotong royong nagari. Namun dalam kegiatan lain seperti membantu tetangga dan pengajian, perempuan mengalokasikan waktunya relatif setara dengan laki-laki.

Pengalokasian waktu yang dicurahkan perempuan dan laki-laki di Jorong Subarang untuk kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial budaya masih memiliki waktu istirahat, waktu luang dan waktu lainnya. Waktu istirahat yang dimaksud adalah waktu yang digunakan untuk beristirahat malam, berkisar 6-8 jam per harinya. Sedangkan waktu luang yang dimaksud adalah waktu yang dihabiskan oleh laki-laki dan perempuan hanya sekedar untuk bersantai.

Hasil penelitian berdasarkan alokasi waktu pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam kegiatan produktif, reproduktif dan sosial budaya menunjukkan bahwa ada ketidakadilan *gender* yang terjadi di kawasan reboisasi di Jorong Subarang yaitu beban kerja berlebih. Perempuan di Jorong Subarang memiliki tanggung jawab pada kegiatan reproduktif, namun tidak berpangku tangan dalam membantu laki-laki pada kegiatan produktif. Bahkan, alokasi waktu yang dicurahkan perempuan Subarang pada kegiatan produktif non-parak relatif setara dengan alokasi waktu yang dicurahkan laki-laki untuk kegiatan yang sama.

Persepsi Perempuan dan Laki-laki Terkait Korban untuk Kegiatan Agroforestry di Jorong Subarang

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata persepsi responden terkait korban yang dikeluarkan, baik laki-laki maupun perempuan merasa mengeluarkan korban yang sama dalam pengelolaan agroforestry ini.

Tabel 2. Persepsi Perempuan dan Laki-laki Terkait Korban Yang Dikeluarkan dalam Kegiatan Agroforestry

Korban Yang Dikeluarkan	Laki-laki (Suami)		Perempuan (Istri)	
	Skor	%	Skor	%
Persepsi terhadap korban terkait pengadaan saprodi	2,67	89,00	1,53	51,00
Persepsi terhadap korban terkait pemanenan	2,50	83,33	1,53	51,00
Persepsi terhadap korban terkait pemasaran hasil panen	1,97	65,67	2,03	67,67
Rata-rata Persepsi terhadap Korban Terkait Biaya Agroforestry	2,38	79,33	1,69	56,33
Persepsi terhadap korban terkait waktu pengelolaan <i>agroforestry</i>	2,67	89,00	1,43	47,67
Persepsi terhadap korban terkait waktu pemanenan	2,37	79,00	1,57	52,33
Persepsi terhadap korban terkait waktu pascapanen	1,33	44,33	2,67	89,00
Persepsi terhadap korban terkait waktu pemasaran panen	1,77	59,00	2,30	76,67
Persepsi terhadap korban terkait waktu keg. produktif lain	2,17	72,33	1,83	61,00
Rata-rata Persepsi Terkait Korban Waktu Keg. Produktif	2,06	68,67	1,96	65,33
Rata-Rata Persepsi Terkait Korban Yang Dikeluarkan	2,18	72,71	1,86	62,04

Dalam kaitannya dengan persepsi korban terkait pembiayaan, setengah dari responden perempuan merasa bahwa mereka relatif setara dengan laki-laki. Sedangkan sebagian besar responden laki-laki merasa lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan persentase sebesar 79,33%.

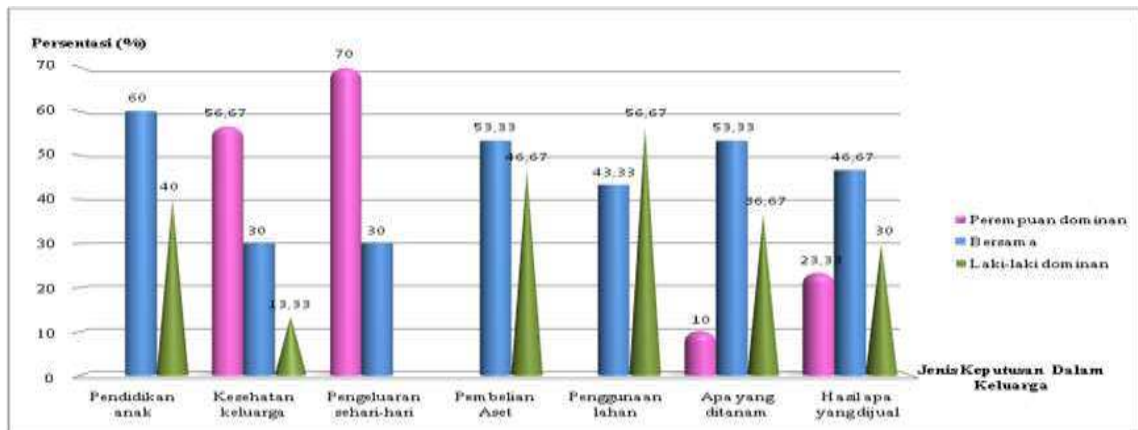
Sedangkan kaitannya dengan persepsi responden terkait waktu dalam kegiatan produktif, baik laki-laki maupun perempuan merasa korbanan yang dikeluarkan oleh mereka relatif setara dengan persentase masing-masing laki-laki 68,67% dan perempuan 65,33%.

Pada kegiatan pengelolaan *agroforestry* perempuan juga mengeluarkan waktu yang hampir sama besar dengan laki-laki. Meskipun ada ungkapan di sana yang menyebutkan bahwa "*malu melihat istri memegang cangkul*" tidak membuat perempuan menjadi berpangku tangan dalam kegiatan tersebut. Bila diperhatikan, kegiatan pengelolaan *agroforestry*, laki-laki memang mengeluarkan waktu yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama dalam kegiatan pengelolaan (89%) dan pemanenan (79%). Namun, waktu yang dikeluarkan perempuan untuk pengelolaan pascapanen dan pemasaran lebih tinggi dibanding laki-laki. Sedangkan untuk kegiatan produktif lain, selain kegiatan pengelolaan *agroforestry*, laki-laki dan perempuan mempersepsikan korbanan waktunya adalah sama. Pada waktu-waktu yang tidak dipakai untuk pengelolaan *agroforestry*, maka laki-laki akan melakukan kegiatan lain seperti nelayan, jasa ojek, berburu, dan sebagainya. Sedangkan perempuan melakukan kegiatan seperti berdagang dan memecahkan kemiri.

Persepsi Perempuan dan Laki-laki Terhadap Manfaat Sosial Ekonomi Yang Diterimanya

Manfaat adalah hasil dari sumber daya yang dapat dinikmati secara optimal. Manfaat sosial dalam penelitian ini lebih memperhatikan bagaimana responden laki-laki dan perempuan mengambil keputusan dalam keluarganya dan partisipasi responden tersebut dalam kelembagaan. Dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, baik yang menyangkut kepentingan keluarga atau bahkan pribadi anggota memiliki cara tertentu untuk mengambil keputusan. Ada keluarga yang

pengambilan keputusan tertinggi adalah suami, ada pula istri, dan ada yang bersama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Partisipasi Laki-laki dan Perempuan Terkait Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa suami masih mendominasi hampir di setiap pengambilan keputusan untuk kepentingan keluarga. Hanya pada pengeluaran sehari-hari saja laki-laki tidak mendominasi pengambilan keputusan karena kebutuhan sehari-hari lebih banyak istri yang lebih mengetahui apa yang dibutuhkan keluarganya, terutama anak-anak mereka, sehingga perempuanlah yang mendominasi pengambilan keputusan untuk pengeluaran sehari-hari keluarga mereka. Selain pengeluaran sehari-hari, perempuan juga lebih dominan pada kesehatan keluarga. Namun, untuk pendidikan anak pengambil keputusan tertinggi tetap adalah suami walaupun dalam prosesnya istri dan anaknya memberikan masukan namun tetap saja keputusan tertinggi berada di tangan suami.

Untuk pengelolaan *agroforestry*, laki-laki tetap menjadi orang yang tertinggi dalam pengambilan keputusan. Dapat dilihat pada gambar 1 bahwa pengambilan keputusan tentang penggunaan lahan dan apa yang akan ditanam di lahan tersebut, laki-laki masih memegang keputusan tertinggi. Bila dilihat dalam Program JIFPro ini, pada saat program ini

disosialisasikan kepada masyarakat, laki-lakilah yang mereka undang untuk menghadiri acara tersebut. Dari laki-lakilah, perempuan mendapatkan informasi tentang program JIFPro yang diterima Nagari Paninggahan. Dalam rapat lanjutan untuk membahas tanaman apa yang akan ditanaman, hanya laki-laki yang ikut dalam musyawarah. Perempuan (istri) hanya memberi masukan dan mendapatkan informasi dari pasangannya.

Tabel 3. Persepsi Perempuan dan Laki-laki Dalam Menikmati Manfaat Sosial Ekonomi Pada Program JIFPro

Manfaat yang Diperoleh	Laki-laki (Suami)		Perempuan (Istri)	
	Skor	%	Skor	%
Persepsi terhadap Manfaat Sosial (Kelembagaan)				
Terkait kehadiran dalam rapat	2,53	84,33	1,60	53,33
Terkait keaktifan dalam rapat	2,40	80,00	1,30	43,33
Terkait Keikutsertaan Pelatihan	2,60	86,67	1,33	44,33
Rata-rata Persepsi Terhadap Manfaat Sosial	2,51	83,67	1,41	47,00
Persepsi terhadap Manfaat Ekonomi				
Persepsi terkait manfaat penghasilan agroforestry	2,33	77,67	1,67	55,67
Persepsi terkait manfaat penghasilan non-agroforestry	2,23	74,33	1,83	61,00
Persepsi terkait manfaat pembelian barang sekunder	1,87	62,33	1,87	62,33
Persepsi terkait manfaat pembelian barang tersier	2,57	85,67	1,47	49,00
Rata-rata Persepsi terhadap Manfaat Ekonomi	2,25	75,00	1,71	57,06
Total Rata-rata Persepsi terhadap Manfaat Sosial Ekonomi	2,36	78,67	1,58	52,71

Manfaat sosial lainnya yang bisa diperoleh oleh masyarakat adalah partisipasinya dalam kelembagaan/organisasi (aktivitas politik masyarakat). Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perempuan di masyarakat Jorong Subarang merasa bahwa mereka belum dapat merasakan manfaat

sosial dari suatu lembaga/organisasi secara optimal. Kesempatan perempuan untuk meningkatkan keterampilan juga masih rendah, dimana perempuan merasa bahwa mereka jarang sekali diikutsertakan dalam pelatihan yang diadakan di nagari mereka. Hal ini menurut Soeromo (2006) dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang mempercayai laki-laki lebih mampu dalam mengatur, memilih, dan memutuskan suatu permasalahan dalam keluarga dan lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas kerja dan kontribusi peran laki-laki dan perempuan di Jorong Subarang diketahui bahwa dalam kegiatan produktif di dominasi oleh laki-laki. Pada kegiatan reproduktif perempuan mengalokasikan waktunya lebih besar dibandingkan laki-laki. Sedangkan, pada kegiatan sosial budaya laki-laki dan perempuan hampir sama dalam mengalokasikan waktunya. Di Jorong Subarang perempuan bisa terlibat dalam kegiatan produktif tetapi laki-laki tidak terlalu terlibat dalam kegiatan reproduktif. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksetaraan *gender* yang dialami perempuan, berupa beban kerja berlebih.
2. Persepsi laki-laki dan perempuan terhadap korbanan yang dirasakan adalah relatif setara. Manfaat sosial yang dirasakan perempuan dalam keikutsertaannya pada pengambilan keputusan dalam keluarga masih tergolong rendah, selama ini masih didominasi oleh laki-laki. Manfaat sosial lainnya yang dirasakan masyarakat adalah partisipasi masyarakat di kelembagaan. Perempuan mempersepsikan partisipasinya di kelembagaan lebih rendah dibanding laki-laki, sedangkan laki-laki mempersepsikan partisipasinya dalam

kelembagaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, persepsi laki-laki dan perempuan terhadap manfaat ekonomi yang dirasakan adalah relatif setara. Bila dilihat dari aspek manfaat ekonomi yang diterima terhadap korbanan yang dikeluarkan, baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan manfaat yang sebanding dengan pengorbanannya. Namun, dari manfaat sosialnya, perempuan mengalami ketidakadilan *gender*, yaitu penomorduaan (subordinat), perempuan merasa tidak mendapatkan manfaat sosial sesuai dengan korbanan yang mereka keluarkan dan lebih rendah dari pasangannya. Dari kesimpulan di atas, maka disarankan beberapa hal sebagai

berikut:

1. Diharapkan adanya perhatian pemerintah terhadap perempuan terutama di pedesaan dengan melakukan sosialisasi mengenai gender dan mengadakan program-program pelatihan atau penyuluhan pertanian yang disesuaikan dengan karakteristik perempuan di daerah setempat.
2. Tidak ada lagi perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga maupun kelembagaan, terutama rapat nagari dalam memutuskan suatu hal untuk program sejenis, paling tidak adanya perwakilan perempuan dalam kelembagaan sehingga suara perempuan di suatu lembaga atau rapat dapat terwakilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kecamatan Junjung Sirih Dalam Angka 2008*. Solok.
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hairiah, K., Mustofa A. S. Dan Sambas S. 2003. *Pengantar Agroforestry*. <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea> [05 Juli 2009]
- Irwanto. 2008. *Peningkatan Produktivitas Dengan Sistem Agroforestri*. <http://www.irwantoshut.com> [18 Oktober 2009]

- Justianto, Agus. 2005. *Dampak Kebijakan Pembangunan Kehutanan Terhadap Pendapatan Masyarakat Miskin di Kalimantan Timur: Suatu Pendekatan sistem Neraca Sosial Ekonomi*. [disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nizar, H. 2005. *Adat Dan Syarak Menjawab Persoalan Perempuan Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam Dan Minangkabau (PPIM)
- Simatauw, M., Leonard S. dan Pantoro T. K. 2001. *Gender Dan Penegelolaan Sumberdaya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Kupang: Yayasan Pikul
- Soeromo, A. 2006. *Peran Kaum Wanita*. Yogyakarta: Konisius.
- Unova. 2007. *Dagangan Baru Sumbar: Oksigen*. Haluan Harian, 12 Juni 2007. <http://haluan.wordpress.com/page/3/> [17 April 2009]
- Wahyuni, E.S. 2002. *Konsep Jenis Kelamin dan Gender*. Makalah Pelatihan Analisis Gender dengan GAD, 20-21 Nopember. Departemen Kehutanan, Jakarta.